

TINGKAT INTELEGENSI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS

Nurul Badriyatul Muthoharoh

Program Studi Teknik Informatika – FT-MIPA

Universitas Indraprasta PGRI

Nurul.badriah1002@gmail.com

0858-1018-5629

Abstrac. The aims of this research is to know the effect of intelegence and roles of parent towards english writing skill. The research method was survey method which the sample is 80 person. Using correlation and regression technique to connect the data of intelegence and roles of parent towards the data of english writing skill. The data collection use validated instruments, including IQ test, questionarries and the score that has been owned by lecturer by using normality, linearity and multycolliearity test. Hypothesis results are: 1) there is significant influence intelegence and roles of parent jointly to english writing skill. It is evidenced by acquisition of $F_o = 6,581$ and sig.) $0.002 < 0.05$. 2) there is significant influence intelegence to english writing skill. It is evidenced by acquisition of t -test = 2.829 and sig. $0,006 < 0.05$. 3) there is significant influence roles of parent to english writing skill. It is evidenced by acquisition of t - test = 2.506 and sig. $0.014 < 0.05$.

Keywords. Intelegence, roles of parent, writing skill

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat intelegensi dan peran orang tua terhadap keterampilan menulis bahasa inggris, Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang. Menggunakan teknik korelasi dan regresi yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan tingkat intelegensi dan peran orang tua dengan data yang menunjukkan keterampilan menulis bahasa inggris. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah divalidasi, meliputi tes IQ, angket dan nilai yang sudah dimiliki oleh dosen pengajar. Dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Analisis data yang dilakukan memberikan hasil: : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat intelegensi dan peran orang tua secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_o = 6,581$ dan Sig. $0,002 < 0,05$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat intelegensi terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t -hitung = 2,829 dan Sig. $0,006 < 0,05$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t -hitung = 2,506 dan Sig. $0,014 < 0,05$.

Kata Kunci: tingkat intelegensi, peran orang tua, keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis. Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di perguruan tinggi. Lemahnya dosen, kurangnya metode, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu

pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya.

Semua anak pada dasarnya terlahir dengan potensi menjadi jenius. Masing-masing anak mempunyai keunggulan di aspek kecerdasan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligence*. Sayangnya, sistem pendidikan kita hanya mengakomodasi dan menghargai salah dua dari delapan kecerdasan yang ada yaitu hanya menghargai kecerdasan logika /matematika dan bahasa (linguistik).

Kecerdasan intelegensi (*Intelligence Quotient*) sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan, yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan dan kesuksesan, serta keberhasilan siswa. Hasil survei statistik dan penelitian yang dilakukan Lohr, menyebutkan bahwa IQ ternyata tidak cukup untuk menerangkan kesuksesan atau keberhasilan seseorang. Ketika IQ dikorelasikan dengan tingkat kinerja dalam karier kerja seseorang, taksiran tertinggi untuk besarnya peran selisih IQ terhadap kinerja hanyalah sekitar 25%, bahkan untuk analisis yang lebih seksama yang dilakukan *American Psychological Press* (1997) angka yang lebih tepat bahkan tidak lebih dari 10% atau bahkan hanya 4%. Hal ini berarti bahwa IQ paling sedikit tidak mampu 75% atau bahkan 96% untuk menerangkan pengaruhnya terhadap kinerja atau keberhasilan seseorang. Banyak contoh yang bisa ditemukan, membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya

adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan intelegensi, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Bila dicermati dalam kegiatan tulis menulis yang dilakukan oleh mahasiswa terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab maupun pendukung terhadap hasil kualitas tulisan seorang mahasiswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah peran sebuah keluarga terutama orang tua dalam membimbing anak untuk belajar. Peran orang tua juga dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak dalam menulis. Orang tua dapat memberikan fasilitas penunjang, arahan, serta mendampingi mereka sehingga mampu membuat anak menjadi lebih semangat untuk menulis.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. (Soemarjadi, 2001:2). Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagai. Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Ada beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang di-sampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Menurut Akhadiyah dkk (1989:13) menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan pung-tuasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan

disepakati pemakainya. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memuali menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/ susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Tingkat Intelegensi

Super dan cites mengemukakan suatu definisi yang sering dipakai oleh sementara orang sebagai berikut. Intelegensi didefinisikan

sebagai kemampuan yang menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Untuk itu memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya kelestarian hidupnya.

Definisi tersebut di atas menurut Garrett dipandang definisi yang terlalu luas, umum dan kurang operasional. Oleh karena itu, Garrett mencoba mengemukakan definisi intelegensi yang lebih operasional sebagai berikut.

Intelegensi merupakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan, setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan dalam hidup. Untuk itu diperlukan kemampuan-kemampuan pemecahannya dengan menggunakan pengertian serta simbol-simbol.

Menurut Stoddart (dalam Crow dan Crow, 2005:186) inteligensi merupakan bentuk kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan yang bercirikan: 1) Sulit; 2) Ruwet dan kompleks yang mengandung bermacam-macam tugas yang harus dapat diatasi dengan baik, dalam arti bahwa individu yang inteligen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah; 3) Abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi; 4) efisien. 5) Penyesuaian terhadap tujuan, yaitu memiliki arah dan target yang jelas; 6) Dapat diterima oleh nilai dan norma sosial; 7) Daya temu, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru. Stoddart mengakui kesatuan-kesatuan tersebut mesti ada di antara

tingkah laku yang inteligen, dan dia menekankan aspek tingkah laku yang dirangsang oleh tujuan atau pemecahan masalah sebagai tingkah laku yang inteligen.

Binet (1904, dalam Suryabrata, S. 1998: 165) menjelaskan hakikat inteligensi ada tiga macam, yaitu : 1) Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang makin cakap ia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri. 2) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan itu. Jadi makin cerdas seseorang dia dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya dan makin dapat bersikap kritis. 3) Kemampuan otokritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

Pakar lain yaitu Gardner (1983, dalam Campbel, 2002: 2) mengajukan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) yang berasal dari rasa tidak puas tentang konsep IQ. Menurut pandangan Gardner (1983, dalam Campbel, 2002: 4) kecerdasan adalah : 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Gardner menyarankan tentang kognisi manusia dengan tujuh kecerdasan manusia adalah sebagai berikut: tiga inteligensi sudah kita kenal sebelumnya, adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logical matematik dan kecerdasan spasial, sedang empat ide baru Gardner adalah kecerdasan kelincahan tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal dan terakhir kecerdasan personal.

Intelegensi merupakan kemampuan

seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk mengolah informasi dengan cepat dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki kemampuan untuk belajar.

Dalam hal ini bekal kecerdasan intelektual akan memberi kemudahan bagi seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menggunakan lingkungan sebagai sumber untuk pengembangan diri. Potensi sedemikian tidak lagi menempatkan siswa yang selalu bergantung pada bantuan dan bimbingan guru tetapi ia mampu mengoptimalkan lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar alternative.

Faktor-faktor yang terdapat dalam IQ adalah; (Hariwijaya, 2006:11)

- 1) Faktor kemungkinan untuk mengingat
- 2) Faktor kecakapan untuk menggunakan bahasa
- 3) Faktor kemampuan untuk bekerja dengan bilangan
- 4) Faktor kelancaran untuk menggunakan kata-kata sukar dalam pengucapan
- 5) Faktor yang mendasari kemamuan untuk berpikir logis
- 6) Faktor kemampuan untuk mengamati
- 7) Faktor kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensia antara lain;

- 1) Faktor bawaan atau genetic adalah kecerdasan yang dibawa sejak individu dilahirkan.
- 2) Faktor kondisi lingkungan adalah kecerdasan yang diperoleh dari kegiatan yang diperoleh dari pergaulan dengan lingkungannya.
- 3) Faktor gizi yang dikonsumsi dan rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional.

Perpaduan faktor-faktor itulah yang

menimbulkan tindakan atau perbuatan berdasarkan intelegensia siswa. Sarlito Wirawan (2000:70), menyatakan banyak definisi yang diajukan para sarjana, namun satu sama lain berbeda. Claparede Stern memberi definisi intelegensia adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi yang baru. Buhier memberi definisi intelegensia yang sangat luas yaitu bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian.

Dari beberapa pendapat di atas intelegensi adalah kemampuan individu berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh hal-hal yang diamati.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ). Menurut Syah (2006: 204) tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Hal yang sama juga diungkap oleh David Wechsler (dalam Azwar, 2004: 186) mendefinisikan intelegensi adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif, dari definisi tersebut nampak adanya pengaruh yang signifikan antara intelegensi terhadap prestasi akademik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ni Kadek Sukiati Arini yang berjudul "Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestai Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 99 Jakarta". Data hasil analisis menunjukkan nilai t hitung

sebesar 2,305 dengan tingkat signifikansi 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intelegensi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi akademik diterima.

Peran Orang Tua

Menurut (Edy Suhardono, 1994:3) makna dari kata peran adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Sedangkan Menurut (Peter Warsley dkk, 1992:25) mengartikan peran sebagai seperangkat alat-alat yang telah dikembangkan oleh para sosiolog untuk menggarap hubungan-hubungan yang kompleks.

Menurut (Abu Ahmadi dkk, 1991: 115) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak. Orang tua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Orang tua yaitu orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)., orang-orang yang dihormati (disegani di kampung).

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan,

menuntut /membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa yang berbentuk kecil. Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

Jadi lingkungan keluarga terutama orang tua berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anak. Sehingga orang tua dapat didefinisikan segala hal ikhwal, ucapan maupun sikap yang patut ditiru dan dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anak yang biasa disebut ibu/bapak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di tiga perguruan tinggi swasta yang terletak di Jakarta Timur, yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), STKIP Kusuma Negara dan Universitas As-Syafiiyah, prodi pendidikan bahasa inggris tahun akademik 2014/2015. Pelaksanaan penelitian sekitar 6 bulan, yang dimulai pada bulan Agustus 2014 hingga Januari 2015. Jumlah mahasiswa yang diteliti sebanyak 80 mahasiswa dengan teknik random sampling.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu keterampilan menulis bahasa inggris (Y) dan dua variabel bebas, yaitu

tingkat intelgensi (X_1), dan peran orang tua (X_2).

Teknik pengumpulan data untuk semua variabel di atas adalah dengan menyebarkan angket/ kuisisioner kepada responden. Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sesuai dengan variabel yang akan diukur. Sedangkan data tentang keterampilan menulis bahasa inggris diambil dari nilai yang terdapat pada dosen yang mengajar menulis bahasa inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Keterampilan menulis bahasa inggris

Data keterampilan menulis bahasa inggris diperoleh dari nilai UAS responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 78,38, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 10,457.

Deskripsi Data Penelitian Keterampilan Menulis Bahasa Inggris

Statistics

Keterampilan menulis bahasa inggris Belajar Matematika		
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		78.38
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		10.457
Minimum		60
Maximum		95

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa keterampilan menulis bahasa inggris mahasiswa tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 78,38

Uji Persyaratan Analisis Regresi

Uji Normalitas Data

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Dari data dokumentasi menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai *Asymp. Sig* > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas pada data dokumentasi diketahui bahwa hasil *Tolerance* 0,993 > 0,1 atau *varian inflation factor* (VIF) = 1,007 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara Tingkat intelegensi dan Peran orang tua pada analisis regresi ganda ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengertian heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu.

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan membuat scatter-plot antara standardized

Residual (ZRESID) dan Standardized Predicted Value (Y topi). Pada gambar dibawah ini menunjukkan tidak ada perubahan e sepanjang Y topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (error/residual) tersebut.

Dari data dokumentasi menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variable keterampilan menulis bahasa inggris berdasarkan tingkat intelegensi dan peran orang tua.

Uji Normalitas Galat

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal. Dari data dokumentasi menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Z* = 0,724 dan *Sig.* = 0,671 > 0,05. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengajuan hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada table di bawah ini:

1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.382 ^a	.146	.124	9.788

a. Predictors: (Constant), Peran orang tua Belajar, Tingkat intelegensi Belajar

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat

intelegensi dan peran orang tua secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 6,581$ dan $Sig. 0,002 < 0,05$ Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $= 37,263 + 0,248 X_1 + 0,247 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variable tingkat intelegensi dan peran orang tua memberikan kontribusi positif terhadap variable keterampilan menulis bahasa inggris siswa. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable tingkat intelegensi dan peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 14,6 % terhadap variable keterampilan menulis bahasa inggris siswa.

2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1261.091	2	630.546	6.581	.002^b
Residual	7377.659	77	95.814		
Total	8638.750	79			

a. Dependent Variable: Keterampilan menulis bahasa inggris
 b. Predictors: (Constant), Peran orang tua Belajar, Tingkat intelegensi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat intelegensi terhadap keterampilan menulis bahasa inggris Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,829$ dan $Sig. 0,006 < 0,05$.

Adapun kontribusi variabel Tingkat intelegensi terhadap keterampilan menulis bahasa inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } x \text{ Nilai Korelasi Pasialnya } () \times 100 \%$$

$$KD = 0,299 \times 0,276 \times 100 \% = 8,25 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi tingkat

intelegensi dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa inggris siswa sebesar 8,25 %.

3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37.261	11.456		3.252	.002
Tingkat intelegensi Belajar	.248	.088	.299	2.829	.006
Peran orang tua	.247	.098	.265	2.506	.014

a. Dependent Variable: Keterampilan menulis bahasa inggris

Dari table diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap keterampilan menulis bahasa inggris siswa . Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,506$ dan $Sig. 0,014 < 0,05$.

Adapun kontribusi variabel Peran orang tua terhadap keterampilan menulis bahasa inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } x \text{ Nilai Korelasi Pasialnya } () \times 100 \%$$

$$KD = 0,265 \times 0,239 \times 100 \% = 6,33 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa inggris siswa sebesar 6,33 %.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa tingkat intelegensi dan peran orang tua secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis bahasa inggris mahasiswa. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat intelegensi dan peran orang tua telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis bahasa inggris Mahasiswa.

Tingkat intelegensi merupakan proses yang terjadi pada diri individu yang tidak dapat diamati secara aktual. Oleh karena itu diperlukan suatu konsep hipotetik mengenai proses yang terjadi pada diri individu untuk mengarahkan dinamika tingkah laku individu yang bersangkutan. Pemahaman tentang tingkat intelegensi akan makin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan. Kebutuhan tersebut yang pertama adalah kebutuhan untuk berketerampilan menulis bahasa inggris (*need for achievement*), yaitu di mana setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berketerampilan menulis bahasa inggris dalam hidupnya. Keberketerampilan menulis bahasa inggris itu meliputi seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Ini berarti bahwa dengan adanya "*Need for Achievement*" seseorang akan selalu berusaha untuk lebih baik dari pada orang lain di dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, serta tidak mau melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan untuk berkuasa (*Need for Power*), menurut teori ini seseorang mempunyai kebutuhan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain, terutama orang-orang yang melakukan interaksi dengannya. Misalnya pengaruh seorang dosen terhadap para anak didiknya besar karena dosen tersebut mempunyai wewenang untuk menentukan "nasib" anak didik itu dalam arti lulus tidaknya anak didik itu dari mata pelajaran yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan. Demikian pula pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for Affiliation*), kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat

dalam interaksi seseorang dengan orang lain, apakah orang lain itu teman satu sekolah, satu kelas dan lain sebagainya. Kebutuhan akan afiliasi biasanya diusahakan agar terpenuhi melalui kerja sama dengan orang lain.

Semua kebutuhan tersebut di atas mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha atau tindakan. Besar kecilnya kecenderungan seseorang di dalam berusaha atau bertindak, tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu keterampilan menulis bahasa inggris tertentu dan pada daya tarik dari keterampilan menulis bahasa inggris itu bagi orang yang bersangkutan. Jadi di sini ada tiga variabel yang saling berkaitan yaitu daya tarik, pengaruh antara keterampilan menulis bahasa inggris kerja dengan imbalan serta pengaruh atau kaitan antara usaha dan keterampilan menulis bahasa inggris kerja. Yang dimaksud dengan daya tarik di sini ialah sejauh mana seseorang merasakan pentingnya keterampilan menulis bahasa inggris atau imbalan yang diperoleh dalam penyelesaian tugasnya. Artinya, sampai sejauh keterampilan menulis bahasa inggris yang diperoleh dalam bentuk imbalan memainkan peranan dalam pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang belum terpuaskan. Yang dimaksud dengan kaitan antara keterampilan menulis bahasa inggris kerja dan imbalan ialah tingkat keyakinan seseorang tentang pengaruh antara tingkat keterampilan menulis bahasa inggris kerjanya dengan pencapaian keterampilan menulis bahasa inggris tertentu. Yang dimaksud dengan kaitan antara usaha dan keterampilan menulis bahasa inggris kerja ialah persepsi seseorang tentang kemungkinan bahwa usaha tertentu akan menjurus kepada keterampilan menulis bahasa inggris kerja. tingkatnya, besar kecilnya tingkat intelegensi seseorang untuk

berketerampilan menulis bahasa inggris tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan pada persepsi orang tersebut tentang nilai suatu keterampilan menulis bahasa inggris kerja sebagai wahana untuk mencapai tujuan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat intelegensi dan peran orang tua secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 6,581$ dan Sig. $0,002 < 0,05$. Secara bersama-sama variable tingkat intelegensi dan peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 14,6 % terhadap variable keterampilan menulis bahasa inggris. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa inggris tidak hanya di tentukan oleh intelegensi peserta didik. Namun, dapat ditingkatkan dengan peran serta orang tua dalam membina peserta didik, agar peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam menulis bahasa inggris.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat intelegensi terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,829$ dan Sig. $0,006 < 0,05$. Variabel tingkat intelegensi memberikan kontribusi sebesar 8,25 % dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa inggris. Gambaran

intelegensi peserta didik sangat beragam. Dengan mengetahui tingkat intelegensi yang peserta didik miliki, sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik khususnya menulis dengan menggunakan bahasa inggris.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap keterampilan menulis bahasa inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 2,506$ dan Sig. $0,014 < 0,05$. Variabel peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 6,33 % dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa inggris. Peranan orang tua dalam kecerdasan anak meliputi peran orang tua sebagai pendamping yaitu subjek memberikan perhatian dengan membantu anak apabila mengalami kesulitan, memberikan kebebasan meski tetap dibatasi, menjadi teman, memberi motivasi dan membimbing.

Saran

Diakhir penulisan tesis ini, penulis ingin memberikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi khalayak banyak, yaitu :

1. Kepada rektor sebagai pimpinan kampus, hendaknya memperhatikan secara serius tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap dosen dalam rangka menjaga kualitas pendidikan yang berbasis pada mutu pengajaran dosen.
2. Kepada seluruh dosen dan pegawai diuhamka , untuk selalu berusaha mencari, membuat, ataupun mensiasati Tingkat Intelegensi dalam proses belajar mengajar dengan pola interaktif yang menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1988.
- Ahmadi, Abu dkk. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akhadiyah, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2004). *Pengantar psikologi intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow D.L., Crow, A. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah: Rachman Abror Abd. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran: Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya, M. *intelegensi- test* (ed. 1, cet. 2). Yogyakarta: Andi .
- Linda Campbell, Dee Dickinson. 2002. *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok. Inisiasi Perss.
- Peter Warsley dkk. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemarjadi. 2001. *Pendidikan keterampilan*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanty, E.L. 2004. *Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi tentang dukungan orang tua dengan prestasi akademis pada siswa penyandang tunarungu*. Tesis (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.